

Peran Pokdarwis Andang Taruna Sebagai Katalisator Terwujudnya Karakter Peduli Wisata (Studi Di Banraas Pulau Gili Iyang Madura)

Enza Resdiana¹, Laylatul Hasanah²

Universitas Wiraraja Madura

¹enza.resdiana@gmail.com

Abstract

Tourism Awareness Group or abbreviated Pokdarwis is a self-help and self-help group that grows from, by and for the community and aims to enhance the development of regional tourism and succeed tourism development by becoming a government partner in raising public awareness in the field of tourism, increasing human resources, encouraging the realization of Sapta Enchantment, enhancing the quality of products and tourism. This research uses descriptive qualitative method, which is the subject and object of this research is the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) of Andang Taruna Banraas Village. Tourism Care (Study in Banraas, Gili Iyang Madura Island). The role of Pokdarwis Andang Taruna is able to act as a mobilizer for the community where the community has provided support and role as host in efforts to create an environment and conducive atmosphere that is able to encourage the growth and development of the tourism industry and the realization of sapta charm. The role as a partner has been carried out by Pokdarwis Andang Taruna in the form of activities and programs carried out by involving the Government and other parties related to the development and construction of tourist facilities such as lodging, transportation, culinary and etc. although there has not been a maximum cooperation between Pokdarwis and the Government so that there are obstacles in realizing the character of caring tourism.

Keywords: *Tourism Awareness Group, Tourism, Tourism Development*

Abstrak

Kelompok Sadar Wisata atau disingkat Pokdarwis merupakan kelompok swadaya dan swakarsa yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat serta bertujuan untuk meningkatkan pengembangan pariwisata daerah dan mensukseskan pembangunan pariwisata dengan menjadi mitra pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di bidang pariwisata, meningkatkan sumber daya manusia, mendorong terwujudnya Sapta Pesona, meningkatkan mutu produk dan wisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menjadi subyek dan obyek dalam penelitian ini adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Andang Taruna Desa Banraas Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Pokdarwis Andang Taruna Sebagai Katalisator Terwujudnya Karakter Peduli Wisata (Studi Di Banraas Pulau Gili Iyang Madura). Peran Pokdarwis Andang Taruna mampu berperan sebagai penggerak bagi masyarakat dimana masyarakat telah memberikan dukungan serta peran sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata serta terwujudnya sapta pesona. Peran sebagai mitra telah dilaksanakan oleh Pokdarwis Andang Taruna dalam bentuk kegiatan dan program yang dilakukan dengan melibatkan Pemerintah dan pihak lain terkait dengan pengembangan dan pembangunan fasilitas wisata seperti penginapan, transportasi, kuliner dan sebagainya meskipun belum terjalin kerja sama yang maksimal antara Pokdarwis dan Pemerintah sehingga terdapat kendala dalam mewujudkan karakter peduli wisata.

Kata kunci: Pokdarwis, Turis, Pengembangan Wisata.

PENDAHULUAN

Kabupaten Sumenep gencar melakukan pembangunan wisata sebagai bentuk respon terhadap perkembangan pembangunan wisata yang dilakukan di wilayah lain, Kabupaten dengan pulau terbanyak di Jawa Timur adalah Kabupaten Sumenep, dengan jumlah pulau 126 pulau, 48 pulau berpenghuni dan 78 pulau tidak berpenghuni. Kabupaten Sumenep terdiri dari 27 Kecamatan dan 332 desa. Luas total Kabupaten Sumenep 212.410,2 Ha. Luas kabupaten Sumenep mempunyai terumbu karang dan mangrove terluas di Jawa Timur dengan kondisi yang masih baik dibandingkan dengan kabupaten lain di Jawa Timur. Hal ini menunjukkan wilayah Kabupaten Sumenep memiliki potensi sumberdaya alam yang besar yang belum dimanfaatkan, Sumenep dalam angka 2019.

Salah satu pulau kecil yang mulai dikenal oleh masyarakat adalah Pulau Gili Iyang terletak di sebelah timur pulau Madura tepatnya di kabupaten Sumenep, tepat berada pada koordinat $06^{\circ} 59' 9''$ LS dan $114^{\circ} 10' 29''$ BT. Jarak tempuh ke pulau dari pelabuhan

terdekat yakni pelabuhan Dungkek mencapai 2,41 mil laut dengan waktu tempuh 15 menit menggunakan perahu boa dengan luas daratan 9,15 km.

Pulau ini terkenal dengan area memancing dan kadar oksigen yang cukup tinggi dibandingkan dengan daerah lain. Berdasarkan penelitian terakhir yang dilakukan Balai Besar Teknis Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKL-PP), menurut Ketua Tim sekaligus Kepala BBTKL PP, Zainal Ilyas Nampira, hasil kajian sementara, kondisi oksigen (O_2) mencapai 20,9 hingga 21,5 persen atau beradadiatas ambang normal 20 persen. Kondisi kadar karbondioksida (CO) di Pulau ini juga bagus, berkisar antara 302-313 ppm, masih di bawah batas normal yang diperbolehkan di udara sebesar 387 ppm. Sementara tingkat kebisingan udara 36,5 - 37,8 dBA, di bawah baku mutu kebisingan wilayah pemukiman yaitu 55 dbA. (BBTKLPP Surabaya, 2013).

Kondisi udara yang bersih dan tingginya kadar oksigen ini serta wisata alam yang terdapat disana yang menyebabkan Pemerintah Kabupaten Sumenep berencana menjadikan Pulau

Gili Iyang sebagai obyek wisata kesehatan.

Pulau dengan luas sekitar 9 km tersebut terdiri dari dua desa yaitu desa Banraas dan Bancamara. Kedua Pulau kecil ini menjadi menarik karena diyakini oleh masyarakat sebagai kawasan dengan kadar oksigen (O₂) tinggi, bahkan tertinggi kedua setelah Laut Mati.

Keyakinan ini didukung oleh fakta bahwa penduduk Gili Iyang banyak yang mencapai usia tinggi dengan kondisi yang sehat dan kuat, sehingga munculah kepercayaan Gili Iyang menjadikan awet muda dan mendapat julukan pulau awet muda. Media masapun banyak yang mewartakan tentang kondisi Gili Iyang tersebut (Tempo, 2012; Tribunnews, 2013; Kompas, 2013; Koran Suara Rakyat, 2014; Detik, 2013).

Potensi yang ditemukan tersebut pulau Gili yang terdiri dari dua desa tersebut akan dilakukan pembangunan dan pengembangan wisata dimana Pemerintah Daerah telah menjadikan Pulau Gili Iyang sebagai objek pembangunan yang termasuk dalam rencana induk pembangunan segitiga emas yaitu pulau Gili Iyang,

Gili labak dan Gili genting yang akan menjadi sasaran untuk pengembangan wisata.

Dalam pengembangan wisata tentunya dibutuhkan berbagai fasilitas yang tersedia seperti angkutan umum untuk sampai ke pelabuhan dungkek, angkutan laut yang tersedia selama 24 jam, fasilitas kendaraan untuk mengantarkan ketempat wisata, *homestay* atau tempat penginapan yang ramah lingkungan, restoran atau rumah makan yang menyediakan makanan khas Gili Iyang dan berbagai macam kebutuhan wisata yang disediakan oleh Pemerintah maupun masyarakat setempat.

Adanya wisata di Gili Iyang yaitu seperti wisata Goa air, Goa Sarepa, Goa Maharani, wisata Batu Cangge Fosil ikan yang terletak di Banraas merupakan daya tarik dari pulau Gili iyang khususnya untuk dua desa yang berada di Pulau Gili Iyang, situasi dan kondisi yang masih hijau dan alami akan membuat pengunjung dimanjakan dengan suasana yang damai dan sehat, oleh sebab itu potensi yang dimiliki oleh pulau Gili Iyang sangatlah besar sehingga perlu dilakukan pengembangan dan pembangunan dari

pemerintah baik itu dari segi pembangunan fisik maupun dari segi pembangunan manusia yang ada disana.

Munculnya berbagai potensi di Gili Iyang membuat masyarakat lokal membentuk organisasi yang disebut dengan Pokdarwis “Andang Taruna”. Pembentukan Pokdarwis ini merupakan respon masyarakat lokal yang mempunyai keperdulian akan pengembangan dan pembangunan wisata di desanya dengan beranggotakan masyarakat asli desa Gili Iyang khususnya desa Banraas.

Terbentuknya Pokdarwis di titik pusat oksigen yaitu yang terletak di Desa Banraas memudahkan pemerintah untuk melakukan pembangunan dan pengembangan wisata dan sebagai katalisator atau penghubung antara pemerintah serta masyarakat untuk mengembangkan wisata sesuai dengan kearifan lokal di desa tersebut.

Peran Pokdarwis Andang Taruna dapat memberikan pengaruh positif untuk kemajuan wisata pulau oksigen sehingga Pokdarwis sebagai penghubung antara kebijakan pemerintah dengan masyarakat dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Peran untuk memberikan pengetahuan

dan pengertian kepada masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan wisata merupakan peran penting yang harus dilakukan untuk mewujudkan pengembangan wisata.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan ketua pokdarwis Ahyak Ulumuddin yang menyebutkan bahwa Pokdarwis Andang Taruna Desa Banraas memiliki beberapa kelompok kerja yaitu Pokja Transportasi, Pokja Kuliner dan Sovenir, Pokja Destinasi. Sebagai penggerak sektor pariwisata Pokdarwis Andang Taruna menyediakan biro perjalanan/ travel lokal yaitu “Andang Taruna Tour and Travel” yang beralamat di Dusun Baru, RT. 05 / RW. 04, Desa Banraas, Dungkek Kabupaten Sumenep, Jawa Timur 69474, Indonesia.

Wisatawan dapat memesan kebutuhan wisata mulai dari perjalanan dari pusat kota Sumenep, menuju Dermaga Kecamatan Dungkek hingga penyebrangan menuju pulau Gili Iyang sampai dengan sampai pada titik wisata yang di tuju. Disediakan juga bagi wisatawan yang ingin bermalam di pulau Gili Iyang dapat menyewa fasilitas *homestay* yang tersedia yakni

homestay “Pantai Ropet” yang dikelola pokdakwis dan *homestay* “Tanean Lanjang” yang dikelola oleh masyarakat lokal yaitu Ibu Farida. Homestay pantai ropet di fasilitasi oleh BPWS (Badan Pengembangan Wilayah Surabaya Madura)

Tersedianya berbagai fasilitas yang mendukung wisata Gili Iyang tidak lepas dari peran Pokdarwis dalam memberikan pengaruh terhadap masyarakat lokal untuk menerima dan bersikap terbuka terhadap perkembangan pembangunan terutama untuk sektor wisata, selain sikap terbuka terhadap wisatawan dibutuhkan juga peran yang lain untuk membentuk karakter peduli wisata dengan mealalui berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis Andang Taruna.

Karakter peduli wisata dibutuhkan untuk membantu percepatan perkembangan yang dilakukan oleh pemerintah. Selama ini yang menjadi kendala dalam setiap pengembangan wisata terletak pada peran serta masyarakat untuk secara mandiri mampu mengembangkan wisata dengan inisiatif dan partisipasi dari masyarakat oleh sebab itu, dibutuhkannya karakter

yang tertanam dalam masyarakat sebagai masyarakat yang peduli akan wisata yang berada dalam lingkungannya.

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi terkait degan Peran Pokdarwis Andang Taruna dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai organisasi internal masyarakat. Dimana dalam tupoksinya Pokdarwis diharapkan agar mampu untuk mewujudkan masyarakat yang peduli dengan wisata.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti dalam mengkaji masalah menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian.

Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, dan merupakan sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentukkata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode

alamiah. (Moleong, 2007) Objek penelitian adalah obyek yang dijadikan penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sehingga dalam hal ini Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Andang Taruna desa Banraas sebagai sasaran penelitian.

Teknik analisa data, yang dilakukan peneliti (Bognan & Biklen, 1982) sebagaimana dikutip (Moleong, 2007), yaitu pertama, reduksi data yang merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan data dari semua data yang diperoleh. Kedua, penyajian data dilakukan dengan proses pengorganisasian untuk memudahkan data dianalisis dan disimpulkan. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu membuat pernyataan atau kesimpulan secara bulat tentang suatu permasalahan yang diteliti dalam bahasa yang deskriptif dan bersifat interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Gili Iyang adalah salah satu daerah di Kabupaten Sumenep, yang saat ini sedang mengalami perkembangan, salah satunya adalah pengembangan dalam sektor wisata alam dan bahari. Jumlah penduduk Pulau Gili Iyang tahun 2019

berdasarkan data yang diperoleh dari UPT Duk Capil Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep penduduk pulau ini mencapai 8453 jiwa. Laki-laki 3907 jiwa dan perempuan 4546 jiwa.

Mata pencarian masyarakat Pulau Gili Iyang Desa Banraas sebagian besar adalah bergerak di sektor perikanan, di samping ada juga yang menjadi PNS, guru, pedagang, petani, pengrajin gelang dan lain-lain. Keadaan bahasa yang dipakai masyarakat setempat pada umumnya menggunakan bahasa madura, dengan kondisi masyarakat yang masih tradisional dan terpaku dalam adat dan tradisi masyarakat lokal.

Untuk sampai ke pulau Gili Iyang membutuhkan beberapa jalur yaitu jalur darat dan jalur laut untuk jalur darat dari kota sumenep harus menempuh ke pelabuhan dungkek terlebih dahulu untuk sampai ke tujuan. Dari pelabuhan Dungkek menuju pulau Gili Iyang ada perahu motor nelayan yang siap untuk mengantar penumpang ketujuan dengan tarif Rp. 10.000;00/orang. Setiap harinya perahu nelayan beroperasi sekitar jam 10 pagi, sedangkan untuk penumpang yang datang dengan rombongan bisa sewa perahu pulang-pergi dengan biaya sekitar Rp.

400.000;00 yang dapat memuat kurang lebih 30 orang penumpang, sedangkan untuk menyewa perahu yang lebih kecil biaya sewa sekitar Rp. 200.000;00 dengan kapasitas muatan 10-15 orang. Waktu yang diperlukan untuk sampai ke Gili Iyang dari pelabuhan dungkek ke pulau Gili Iyang sekitar 45-60 menit jika cuaca normal. Setelah tiba di pulau Gili Iyang disediakan carter kendaraan bermotor roda tiga untuk sampai ke tempat tujuan titik oksigen.

Berikut gambar beberapa wisata Gili Iyang dan fasilitasnya.

Gambar 1
Pantai Ropet Banraas



Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 2
Fosil Ikan Hiu



Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 3
Homestay di Desa Banraas



Sumber: Peneliti, 2020

Pulau Gili Iyang terkenal karena dipercaya memiliki kadar oksigen yang tinggi. Kadar oksigen di Gili Iyang dilakukan oleh beberapa instansi. Hasil pengukuran di lapangan oleh LAPAN (2006) dan analisisnya menunjukkan bahwa kadar oksigen di Gili Iyang dalam kondisi normal yaitu sebesar 20,9 %.

Segarnya udara di Gili Iyang bukan karena kadar oksigen yang tinggi, tetapi karena udaranya bersih dari zat pencemar. Jika ada pengukuran dari instansi lain yang menunjukkan adanya titik *spot* dengan kadar oksigen yang tinggi di atas 22 %, sebetulnya kadar oksigen yang tinggi pun perlu diwaspadai karena kadar oksigen yang tinggi bisa menyebabkan keracunan oksigen yang disebut hiperoksia dan berpotensi menyebabkan kebakaran yang dahsyat. Oleh karena itu menjadikan Gili Iyang sebagai tujuan

wisata kesehatan dengan alasan memiliki kadar oksigen tinggi masih memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Peran sebagai Penggerak

Peran seseorang maupun lembaga dalam masyarakat sangat erat kaitannya dengan apa yang diharapkan dari seseorang maupun lembaga tersebut. Peran Kelompok Sadar Wisata juga merupakan suatu yang diharapkan masyarakat terkait kebaikan, pengembangan, kontribusi dan pembangunan pariwisata di lingkungan sekitar objek wisata. Tanpa adanya peran dan kontribusi dari Pokdarwis, masyarakat dan pengelola maka objek wisata tersebut tidak dapat berkembang.

Berdasarkan Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa Kelompok Sadar Wisata dapat dipahami sebagai kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif memelihara dan melestarikan berbagai obyek wisata dan daya tarik wisata dalam rangka meningkatkan pembangunan pariwisata di daerah tempat tinggalnya.

Sebagai *stakeholder* maupun motor penggerak dalam pengembangan

potensi wisata di daerahnya pada hakikatnya Pokdarwis dapat melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi masing-masing kelompok. (Farida dkk, 2017).

Pembentukan pokdarwis Andang Taruna dibentuk berdasarkan kesadaran masyarakat akan maraknya wisata-wisata baru yang bermunculan pada tahun 2014, oleh sebab itu pokdarwis Andang Taruna menyadari bahwa di Desa Banraas juga mempunyai potensi yang besar dalam hal wisata, sejak itu pokdarwis dibentuk dengan memiliki tugas dan fungsi untuk mengembangkan wisata dan dapat memberikan dampak positif berupa kesejahteraan masyarakat desa semakin meningkat.

Pokdarwis Andang Taruna merupakan motor penggerak dalam pengembangan wisata dengan melakukan berbagai kegiatan untuk mengembangkan potensi yang ada, sama halnya yang dilakukan oleh Pokdarwis Andang Taruna melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan dikemas “rembuk desa” untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya ikut serta dalam pengembangan yang dilakukan.

Pembentukan pokdarwis Andang Taruna berdasarkan atas buku panduan dan prosedural yang lain sehingga dengan begitu program yang dilakukan oleh Pokdarwis Andang Taruna yang pertama dilakukan yaitu dengan memberikan pemahaman kepada penduduk setempat untuk mampu menerima dan memperlakukan pengunjung dengan sebaik mungkin dengan menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan. Untuk mengubah masyarakat memang tidak mudah, banyak hal yang dilakukan oleh Pokdarwis agar masyarakat memiliki kesadaran akan peduli wisata.

Mengubah *mindset* masyarakat mengenai pembangunan wisata berarti tanah leluhur mereka akan dijual atau digadaikan ke pihak yang lain membutuhkan berbagai upaya untuk mengubah hal tersebut akan tetapi perubahan yang dilakukan oleh Pokdarwis Andang taruna sangatlah besar, mengingat dalam wawancara yang menyatakan bahwa masyarakat telah bersikap terbuka kepada pengunjung yang datang dengan disediakannya penginapan di rumah penduduk. Menyediaan kuliner dan berbagai kebutuhan yang lain

merupakan perubahan positif dalam menerapkan masyarakat peduli wisata.

Upaya yang dilakukan oleh pokdarwis dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat merupakan bagian dari Substansi pemberdayaan yaitu memampukan dan memandirikan masyarakat. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, kebertanggungjawaban, disebut sebagai bagian dari upaya pemberdayaan.

Dengan dilakukannya pemberdayaan tersebut perlahan masyarakat mampu untuk melakukan berbagai kegiatan terkait dengan wisata, misalnya dengan dibukanya rumah masyarakat, dibukanya kuliner khas masyarakat desa serta masyarakat telah mampu menerapkan konsep dari sapta pesona dilingkungan wisata Desa Banraas.

Menurut Buku panduan Pokdarwis (2012) Sapta Pesona, adalah jabaran konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan

dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan.

Dalam hal ini perwujudan dari adanya sapta pesona telah dirasakan di lingkungan masyarakat desa hal ini dibicarakan dalam beberapa wawancara yang dilakukan bahwa masyarakat telah mampu menerima pengunjung dengan suasana yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Pokdarwis dan aparat desa secara sadar telah melakukan bersih-bersih dilingkungannya hal ini merupakan perubahan yang baik untuk tumbuhnya kesadaran peduli wisata. Akan tetapi untuk pembelian kenang-kenangan desa masih belum ada, hal ini juga menjadi kendala dari wisata yang lain yang berada di kabupaten sumenep dimana pengunjung masih sulit untuk menemukan oleh-oleh atau souvenir.

Berdasarkan teori desa wisata, potensi yang dimiliki oleh Gili Iyang memang sudah termasuk dalam teori desa wisata menurut Muliawan menyebutkan, bahwa Desa Wisata ialah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik

berupa karakter fisik lingkungan pedesaan, maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami.

Meskipun potensi yang dimiliki besar akan tetapi jika para aktor wisata seperti Pokdarwis ataupun yang lain tidak dapat mengelola dan mengemas secara menarik maka wisata tersebut hanya akan bertahan sementara. Menyadari bahwa wisatawan sumenep hanya tertarik untuk melihat kondisi dan situasi yang berada di desa tersebut dan apalagi desa wisata Gili Iyang tidak dapat memberikan kenangan yang indah maka sulit untuk pengunjung lagi wisata tersebut, disinilah diperlukan peran serta pokdarwis untuk dapat menggerakkan masyarakat agar mampu secara bersama membangun karakter wisata yang unik. Berdasarkan observasi yang dilakukan belum ada daya tarik yang kuat untuk pengunjung datang kembali ke wisata tersebut meskipun secara alam memang bagus

Peran sebagai Mitra

Peran sebagai mitra dalam hal ini berkaitan dengan kerja sama antara pokdarwis dan Pemerintah. Peran pemerintah sebagai regulator dan fasilitator cukup memberikan ruang

kepada masyarakat untuk berperan dalam berbagai pembangunan yang dilakukan sedangkan sebagai mitra kerja Pokdarwis mewakili masyarakat untuk berperan aktif dalam pelaksanaan pembangunan yang akan dilakukan. Dalam hal ini Pokdarwis berperan sebagai penyambung dalam keinginan masyarakat agar masyarakat tidak dirugikan atas berbagai macam pembangunan yang dilakukan apalagi terkait dengan membangun wisata yang akan dilakukan di Desa. Dimana kepemilikan tanah wisata yang ditempati oleh wisata merupakan tanah asli masyarakat desa.

Menurut Bona, peran pemerintah itu hanya sebagai regulator dan fasilitator sementara masyarakat lokal sendiri adalah aktor utama dalam mengelola dan mengembangkan potensi objek wisata. (Bona, 2012) Dalam hal ini masyarakat menjadi aktor utama dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata yang ada.

Peran pokdarwis mampu merespon berbagai kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah dengan memperhatikan kondisi dan situasi masyarakat desa yang terdampak pembangunan objek wisata. Dalam hal ini Pokdarwis

memiliki peran dalam berbagai indikator yaitu:

1. Peran dalam pengembangan objek wisata, peran dalam pengembangan wisata dapat berupa dibentuknya kerja sama atau mitra di wisata misalkan mitra terkait dengan penyediaan sampan untuk sampai ke lokasi wisata seperti yang dilakukan oleh aparat desa Banraas dengan penyediaan transportasi laut, penyediaan penginapan yang dibangun oleh Pemerintah seperti *homestay* yang terdapat di pantai Ropet sementara untuk penginapan yang menjadi titik oksigen tertinggi dapat menginap di rumah masyarakat.
2. Peran dalam kegiatan program-program kerja, program kerja yang dilakukan pokdarwis berdasarkan atas Pokja yang dibentuk yang dapat bekerja sama dengan Pemerintah yang berlaku sebagai fasilitator dalam menjalankan program kerja pokdarwis.
3. Peran dalam pengembangan Sumber Daya Manusia, dalam pengembangan sumber daya manusia pokdarwis dapat bermitra dengan pemerintah dimana pokdarwis Andang Taruna

mendapatkan pelatihan kepariwisataan dengan hal ini dapat ditularkan kepada masyarakat sehingga masyarakat mampu untuk mengelola wisatanya.

Pokdarwis merupakan ujung tombak dari desa wisata dalam hal pelayanan dan penyediaan sarana bagi para wisatawan, karena dari komunitas inilah kepuasan para wisatawan ditentukan. Mengingat penting dan strategisnya peran tersebut, maka diperlukan Peningkatan kapasitas bagi Pokdarwis. Andang Taruna agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik.

Melalui program pendidikan (internalisasi) dan penerapan sapta pesona wisata. Dengan begitu pokdarwis memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam mengelola desa wisata Sapta pesona wisata yang merupakan dasar pengetahuan yang wajib dimiliki dan terinternalisasi dalam sikap dan perilaku para pelaku wisata dipilih sebagai tema pendidikan/pelatihan kali ini. Sapta Pesona yang berarti tujuh pesona wisata mengandung unsur kenyamanan, keamanan, kebersihan, keindahan, keasrian, keramahan, dan Kenangan

merupakan prasyarat mutlak bagi pelaku wisata dalam mengelola daerah/desa wisata.

Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa wisata dibagi menjadi 3 yaitu Desa Wisata Embrio, desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat/desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata. Desa Wisata Berkembang, desa wisata embrio yang sudah mulai dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa, sudah ada swadaya masyarakat/desa untuk mengelolanya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung. Desa Wisata Maju, desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya berbagai macam fasilitas yang disediakan dengan beroperasi 24 jam, biasanya desa wisata ini dikelola oleh beberapa pihak seperti Pemerintah, Swasta dan Masyarakat.

Dapat dipahami bahwa wisata Desa Banraas termasuk ke dalam Desa wisata berkembang dimana desa ini telah mulai dikelola masyarakat dengan adanya kuliner, penginapan rumah masyarakat dan pemerintah desa telah ikut serta

dengan menyediakan beberapa fasilitas wisata seperti transportasi laut, kendaraan untuk keliling desa dan fasilitas lainnya selain itu untuk promosi telah dilakukan lewat instagram dan *facebook* sehingga wisata Desa Banraas dapat dikenal oleh wisatawan yang datang.

Akan tetapi untuk memastikan agar wisata ini terus eksis maka diperlukan berbagai upaya yang dilakukan oleh Pemerintah untuk mendukung pengembangan wisata salah satunya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pemahaman konsep kepariwisataan terhadap Pokdarwis dengan melalui pelatihan.

Pemahaman konsep sadar wisata harus mampu menjadi dasar pembentukan sistem pendidikan sadar wisata. Sistem pendidikan sadar wisata merupakan salah satu pendidikan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan tergolong dalam pendidikan non-formal. Pendidikan non formal dalam bentuk pelatihan, penyuluhan dan pembinaan masyarakat sekitar area wisata. Pendidikan sadar wisata dimaksudkan mendorong berperan aktif dalam mengembangkan obyek wisata dan melaksanakan

kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan para masyarakat sekitar area wisata dalam bidang kepariwisataan. (Ristyanto, 2016).

Pemerintah Kabupaten Sumenep melalui Disbudparpora telah melakukan pelatihan terhadap pokdarwis di wilayah yang akan dikembangkan objek wisatanya, yaitu wisata segitiga emas, pulau Gili Labak, Gili Genting dan Gili Iyang. Pelatihan yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan masyarakat yang mampu untuk mengelola wisata. Pelatihan yang dilakukan ini merupakan mitra kerja antara Pemerintah dan Pokdarwis sehingga semua kegiatan yang dilakukan oleh Pokdarwis dibawah Pemerintah Kabupaten Sumenep melalui Disbudparpora.

Lingkup kegiatan Pokdarwis adalah berbagai kegiatan yang dapat diprogramkan dan dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pembentukan organisasi Pokdarwis. (Buku Panduan Kelompok Sadar Wisata, 2012). Lingkup kegiatan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis dalam bidang kepariwisataan.

Hal ini dilakukan dengan dilakukannya pelatihan terhadap pokdarwis sehingga pokdarwis dapat melakukan pemberdayaan kepada masyarakat dengan bekal kepariwisataan yang dimilikinya. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pemerintah Propinsi Jawa Timur dengan melakukan pemberdayaan kepada Pokdarwis di Kabupaten Sumenep.

Mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui upaya-upaya perwujudan Sapta Pesona. Pokdarwis Andang Taruna melakukan hal ini dengan mewujudkannya dalam bentuk peduli lingkungan wisata dengan bersih-bersih, penyediaan kuliner dan penginapan tanpa merusak lingkungan wisata dengan menggunakan kendaraan yang ramah lingkungan seperti sepeda *onthel*.

Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat. Dalam hal ini pokdarwis masih belum mampu menyediakan *website* yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan di Desa Banraas, informasi yang disediakan

dalam bentuk media sosial seperti instagram dan *facebook* tidak ada website resmi yang dibuat untuk Desa Banraas.

Memberikan masukan kepada pemerintah dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah setempat. Pokdarwis dalam hal ini menjadi penyambung dari keluhan masyarakat dimana masyarakat desa banraas mengeluhkan bahwa perawatan terhadap berbagai wisata yang ada disana masih belum maksimal dimana anggaran yang didapat dari karcis masuk masih belum memadai sehingga dibutuhkan anggaran yang lain yang berasal dari pemerintah. Terkait rencana pembangunan yang akan dilakukan oleh Pemerintah yaitu akan dibangunnya taman kesehatan di desa tersebut masyarakat memiliki antusias yang positif akan tetapi solusi agar pembangunan tersebut tidak merusak lingkungan masyarakat juga menjadi harapan bagi masyarakat desa

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dilapangan selama proses penelitian dan analisis serta interpretasi yang

dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran sebagai penggerak telah mampu dilakukan oleh Pokdarwis Andang Taruna dimana masyarakat telah memberikan dukungan serta peran sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan.
2. Peran sebagai mitra telah dilaksanakan oleh Pokdarwis Andang Taruna dalam bentuk kegiatan dan program yang dilakukan oleh Pemerintah terkait dengan pengembangan dan pembangunan fasilitas wisata seperti penginapan, transportasi, kuliner dan sebagainya meskipun belum terjalin kerja sama yang maksimal antara Pokdarwis dan Pemerintah sehingga terdapat kendala dalam mewujudkan karakter peduli wisata.

Saran

Peran yang dilakukan oleh Pokdarwis Andang Taruna terhadap pewujudan masyarakat peduli wisata telah dilaksanakan secara maksimal akan tetapi terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut :

1. Diharapkan pokdarwis lebih aktif lagi dalam memperkenalkan wisata yang ada dengan dibuatnya profil desa yang berisikan kegiatan-kegiatan yang dilakuka oleh masyarakat sehingga pengunjung dapat melihat.
2. Diharapkan dalam bekerja sama dengan Pemerintah, Pokdarwis dapat memberikan masukan terhadap pembangunan yang dilakukan sebab dapat merusak lingkungan asri desa Banraas. Untuk biaya pemeliharaan juga diharapkan mampu untuk bekerja sama dengan pihak Pemerintah Pusat dalam hal ini Kementrian Pariwisata, Pemerintah Propinsi Jawa Timur, Pemerintah Kabupaten Sumenep melalui Disparbudpora salah satunya karena terkait dengan minimnya pendapatan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- A Wardana, F. Y. (2017). Pelaksanaan Program Kampanye Sadar Wisata dan Sapta Pesona melalui Pelestarian Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review* , 591-606.
- B Bona, P. L. (2018). Sustainable Tourism Communication Through Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) In West Bandung District. In *Proceedings Of The International Conference On Social Sciences (Icss)* .
- Berita Satu. (2017, Februari 7). *VIDEO: Gerakan Sadar Wisata dan Aksi Sapta Pesona Diluncurkan di HPN 2017*. Dipetik Juli 16, 2020, dari Berita Satu: <https://www.beritasatu.com/food-travel/413132/vidioogerakansadar%20dan%20aksi%20sapta%20pesona%20diluncurkan%20di%20hp-2017.html>
- Farida, d. (2017). Kontribusi Pendidikan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Terhadap Upaya Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Edu Geography* , 52-59.
- Hani'ah. (2017). Peran Pokdarwis Pancoh Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Pancoh, Turi, Sleman. *Jurnal Elektronik Mahasiswa*
- Pend. Luar Sekolah-S1 , 628-639. http://ciptakarya.pu.go.id/v3/ban/file/poster-giliIyang_LR.pdf
- I Pitana, G. d. (2005). Menurut I Gede Pitana dan Putu G. Gayatri (2005: 96-97) menyatakan bahwa dibutuhkan kerjasama antara para stakeholders untuk menggerakkan pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nyoman Dini Andini, N. M. (2017). Model Edukasi Pariwisata bagi Kelompok Sadar Wisata di Kabupaten Buleleng. *SEMINAR NASIONAL RISET INOVATIF* .
- Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. (2012).
- Putri, d. (2014). Implementasi Program Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review* , 42-51.
- Raharjana, D. (2012). Membangun Pariwisata Bersama Rakyat : Kajian Partisipasi Lokal dalam Membangun Desa Wisata di Dieng Plateau. *Jurnal KAWISTARA* , 225-328

- Rahim, F. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan ekonomi Kreatif.
- Ristyanto, A. R. (2016). Pendidikan Sadar Wisata Untuk Masyarakat Di Sekitar Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk Desa Bleberan Playen Kabupaten Gunungkidul. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* , 266-278.
- Sahidun. (2015). *Peran Serta Masyarakat Klidang Lor Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Objek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang (Tinjauan Tingkat Pendidikan)*.
- Soekanto, S. (2007). *Sosisologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo .
- Sugiarti, R. (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Uns Press.
- Tempo, 2012; Tribunnews, 2013; Kompas, 2013; Koran Suara Rakyat, 2014; Detik, 2013
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2020*. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat.
- Center for Tropical Medicine UGM. (2020). *Desa Tangguh COVID-19*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Reseach Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Fajar, T. (2020). Angka Pengangguran dan Kemiskinan RI Meningkat Imbas Covid-19, Berikut Faktanya. Retrieved June 9, 2020, from <https://economy.okezone.com/read/2020/04/17/320/2200550/angka-pengangguran-dan-kemiskinan-ri-meningkat-imbas-covid-19-berikut-faktanya>
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. (2020). *Peta Sebaran COVID-19*. Jakarta. Retrieved from <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Gunia, A. (2020). Will the Coronavirus Ever Go Away? Here's What One of the WHO's Top Experts Thinks. Retrieved June 2, 2020, from <https://time.com/5805368/will-coronavirus-go-away-world-health-organization/>
- Hakim, R. N. (2020). Kepala Bappenas Sebut Syarat "New Normal" Tak Hanya Turunnya Penularan Covid-19. Retrieved June 2, 2020, from <https://nasional.kompas.com/read/2020/05/28/00160071/kepala-bappenas-sebut-syarat-new-normal-tak-hanya-turunnya->

- penularan-covid
- Humas Provinsi Jawa Barat. (2020). Ridwan Kamil Minta Kabupaten/Kota Sempurnakan Data Penerima Bantuan. Retrieved May 14, 2020, from <https://jabarprov.go.id/index.php/news/37473/2020/04/19/Ridwan-Kamil-Minta-KabupatenKota-Sempurnakan-Data-Penerima-Bantuan>
- Nafi`an, M. I. (2020). Kesadaran Masyarakat Rendah Terapkan PSBB, JK: Disiplin Kalau Ada Sanksi. Retrieved June 5, 2020, from <https://news.detik.com/berita/d-4977356/kesadaran-masyarakat-rendah-terapkan-psbb-jk-disiplin-kalau-ada-sanksi>
- Pemerintah Indonesia. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 46 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Secara Proporsional Sesuai Level Kewaspadaan Daerah Kabupaten/Kota Sebagai Persiapan Pelaksanaan Adaptasi Kebiasaan Baru Untuk Pencegahan Dan Pengendalian C (2020). Indonesia.
- Sajipto, R. (1991). *Ilmu Hukum*. Bandung: Citra Aditya bakti.
- Sekretariat Kabinet. (2020). Pemerintah Berikan 6 Program Bantuan Tambahan Hadapi Pandemi Covid-19. Retrieved May 14, 2020, from <https://setkab.go.id/pemerintah-berikan-6-program-bantuan-tambahan-hadapi-pandemi-covid-19/>
- Sembiring, L. J. (2020). Berkat PSBB, Penyebaran Covid-19 di Jabar Turun 50%. Retrieved June 10, 2020, from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200524185642-4-160643/berkat-psbb-penyebaran-covid-19-di-jabar-turun-50>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Reseach and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Tachjan. (2008). *Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung: AIPI Bandung-Puslit KP2W Lemlit UNPAD.
- Tangkilisan, H. N. S. (2003). *Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta: Lukman Offset.
- Winarno, B. (2008). *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*. Jakarta: PT. Buku Kita.